

SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) TERINTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM MANAARATUL IMAN BANDUNG

Mohammad Dzakiyyuddin¹, Anton Musa², Mohammad Irham³,
Tuti Alawiyah⁴, Ansori⁵

^{1,2,3}STAI Al-Masthuriyah Sukabumi, ⁴UNU Cirebon, ⁵MTsN 5 Karawang

¹m.dzakiyyuddin@gmail.com, ²antonmusa81.cjr@gmail.com,

³mohammadirham83@gmail.com, ⁴tuti.alawiyah@unucirebon.ac.id,

⁵ansori.s3uninus@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted due to the discovery of an elementary schools that has integrated the SEL (Social Emotional Learning) approach into its PAI program. (Pendidikan Agama Islam). The purpose of this research is to describe and discuss how the school integrates SEL with Islamic Religious Education, what the obstacles and solutions are, and what the outcomes are. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection used observation techniques, interviews, and documentation studies. This research reveals that SEL has been integrated by incorporating it as an approach within the framework of the PAI curriculum, and establishing it as a standard for Islamic interaction and behavior in the school environment; obstacles were found in the limited competence of teachers and the lack of synergy among all school elements; solutions include teacher training, parental involvement, partnerships with the community, and evaluation and enhancement by scholars and psychologists brought into the school. The study's results conclude that the school being researched has integrated SEL with Islamic Religious Education, conducted educational processes that stimulate social-emotional skills, and created a more inclusive and supportive learning environment, thereby better supporting students' academic achievements.

Keywords: social emotional learning, islamic education, islamic SEL

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan adanya sekolah dasar yang telah mengintegrasikan pendekatan SEL (Social Emotional Learning) ke dalam program PAI (Pendidikan Agama Islam). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membahas bagaimana sekolah yang diteliti mengintegrasikan SEL dengan Pendidikan Agama Islam, apa saja hambatan dan solusinya, dan bagaimana hasilnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa SEL diintegrasikan dengan cara dijadikan pendekatan dalam kurikulum PAI, dan dijadikan standar perilaku sekolah Islami; hambatan ditemukan pada keterbatasan kompetensi guru dan

belum sinerginya seluruh elemen sekolah; solusi dengan pelatihan guru, parenting, kemitraan eksternal, dan evaluasi dan bersama ulama dan psikolog yang didatangkan ke sekolah. Hasil kajian menyimpulkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan SEL dengan PAI, telah mengadakan proses pendidikan yang menstimulasi keterampilan sosial-emosional, serta telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif sehingga lebih mendukung terhadap pencapaian akademik peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran sosial emosional, pendidikan agama islam, SEL islami

A. Pendahuluan

Social Emotional Learning (SEL) atau pembelajaran sosial emosional mengacu kepada proses penguatan kompetensi sosial dan emosional yang dapat mengarah kepada peningkatan prestasi akademik peserta didik, dimana guru mendorong pembelajaran sosial dan emosional di lingkungan sekolah dan di dalam kelas (Schonert-Reichl, 2017)

Sejumlah organisasi internasional telah mempromosikan SEL. Diantaranya UNESCO telah mengadvokasi SEL sebagai kunci pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) PBB (Bryan, 2024), dan OECD telah mempromosikan SEL sebagai framework yang komprehensif untuk membina sosial dan emosional siswa (Kankaraš & Suarez-Alvarez, 2019).

Banyak negara menerapkan SEL secara nasional. diantaranya:

Austria, Belgia, Kroasia, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Irlandia, Italia, Belanda, Polandia, Portugal, Rumania, Spanyol, Swedia, Inggris, dan banyak lainnya (Billy & Garríguez, 2021). Penerapan SEL dalam kurikulum internasional berfokus kepada kompetensi intrapersonal dan interpersonal dengan tingkat penekanan yang bervariasi (Cefai et al., 2018).

Tinjauan penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa program SEL konsisten bermanfaat secara signifikan terhadap perilaku sosial, sopan santun, dan kinerja akademis peserta didik. Diantaranya menyebutkan bahwa program SEL mendorong prestasi positif dan mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa dari segala usia (Greenberg et al., 2017).

Kurikulum Indonesia mulai mempromosikan SEL dalam Merdeka Belajar melalui istilah Kompetensi

Sosial Emosional atau Pembelajaran Sosial Emosional (Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituati, 2024) sehingga SEL mulai tersebar di Indonesia. Ditemukan publikasi adanya guru di Jawa Tengah mulai menyiapkan alat pembelajaran SEL untuk mendukung pembelajaran (Widodo et al., 2024) dan publikasi bahwa sekelompok calon guru bahasa Inggris di Indonesia menerapkan pembelajaran sosial emosional untuk mengembangkan keguruan mereka selama praktik mengajar (Megawati et al., 2022). Banyak penelitian juga menyatakan bahwa SEL diterima secara luas dalam pendidikan dan memiliki efek positif pada siswa dari semua latar belakang (Subasman et al., 2024; Widiastuti, 2022).

Negara Indonesia mayoritas penduduknya muslim, ini berimplikasi PAI (Pendidikan Agama Islam) menjadi sistem pendidikan moral dan pembentukan akhlak. Sangat banyak sekolah formal bernuansa Islami di penjuru Indonesia, mereka melabel diri Sekolah Islam, banyak diantaranya pada jenjang Sekolah Dasar yang disebut SD Islam Terpadu. Pada umumnya kurikulum mereka mengandung penguatan PAI dalam bentuk program-program

keagamaan khas seperti bimbingan ibadah, mengaji dan hafalan al-Quran.

Berbagai regulasi pemerintah mulai mendorong Pendidikan Holistik, Pendidikan Karakter, dan Profil Pelajar Pancasila. Itu semua turut memacu sekolah-sekolah Islam supaya kritis dan merefleksi diri tentang bagaimana menerapkan PAI ke dalam sosial dan emosional sehingga membantu menghayati iman dengan cara yang bermakna. Dalam situasi tuntutan itu, SEL hadir sebagai kerangka pembelajaran yang telah teruji di berbagai negara dan sukses membina keterampilan sosial dan emosional. Sayangnya integrasi SEL dengan PAI adalah konsep baru yang belum ada buku panduannya dari kementerian agama dan pendidikan. Dibutuhkan banyak penelitian dan pengungkapan bagaimana SEL diintegrasikan dengan PAI di Sekolah Islam, yang mana sejauh ini masih sulit ditemukan.

Menarik untuk diteliti, ternyata ada Sekolah Dasar Islam yang secara mandiri telah mengintegrasikan SEL dengan pendidikan keagamaannya. SD *Manaaratul Iman* Bandung mengusung tagline *Hollistic and Integrated Islamic School*, didirikan oleh sekelompok psikolog dan

agamawan. Sejak tahun 2018 telah konsisten menjadikan SEL sebagai pendekatan utama. Mereka menggunakan istilah *Islamic SEL*, dimana para peserta didik dan seluruh civitas sekolah memanfaatkan SEL untuk menguatkan pelajaran PAI dan membangun iklim sekolah Islami. Menarik untuk dikaji bagaimana sekolah tersebut mengintegrasikan SEL dengan pendidikan PAI dalam kultur sekolah Islami. Berdasarkan pendahuluan tersebut di atas, penulis melakukan kajian dengan judul "Social Emotional Learning (SEL) Terintegrasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Manaaratul Iman Bandung".

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang memiliki ciri-ciri natural setting, peneliti sebagai instrumen utama, banyak sumber data, analisis data induktif deduktif, makna partisipan, emergent design, dan reflektivitas (Sugiyono, 2019:17).

Metode kualitatif deskriptif ini memberikan penjelasan dan interpretasi secara rinci terhadap data yang akan diperoleh dari penelitian integrasi SEL dengan PAI, tidak

memerlukan pengolahan numerik dan statistik. Penelitian kualitatif terjadi dalam natural setting yang memungkinkan peneliti untuk detail tinggi dalam pengalaman aktual. Analisis ini mengikuti gerakan melingkar, menciptakan proses induktif dalam dunia data sebagaimana Miles dan Huberman (Sugiyono 2019:246) menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga aliran aktivitas yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Karena pengintegrasian SEL dengan Pendidikan Agama Islam di SD Islam tergolong konsep yang baru dan belum ditemukan buku panduannya dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan, maka pengintegrasian SEL dengan PAI di Sekolah Dasar Islam yang disusun dalam publikasi ini adalah hasil penelitian di SD Manaaratul Iman Bandung, yang akan dirujuk sebagai sumber utama tempat ditemukannya subjek penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan SEL Terintegrasi Pelajaran PAI

SD Manaaratul Iman melihat potensi manfaat holistik dari

mengintegrasikan SEL ke dalam pelajaran PAI. SEL berfokus kepada pembinaan keterampilan mental dan kebaikan terhadap sesama, yang mana ini sangat relevan dengan muatan PAI yang banyak membahas penyucian hati dan pentingnya kebajikan sesama, seperti rahman, rahim, jujur, sabar, dan empati.

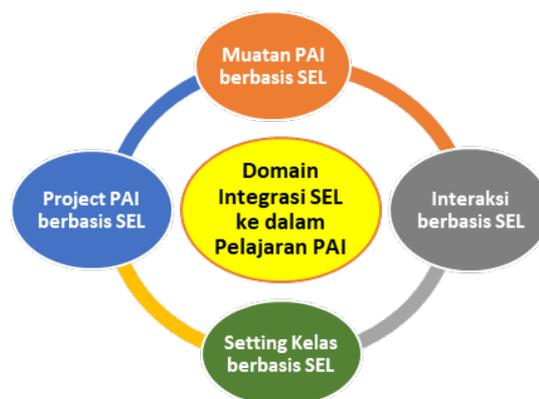
Sekolah mengadaptasi lima kompetensi SEL: meliputi: kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kelimanya mengartikulasikan hal-hal yang harus diketahui dan dilakukan siswa untuk meraih kebahagiaan proses belajar dan keberhasilan akademis.

Kerangka kerja SEL di atas mengadaptasi formulasi dari "CASEL 5" yaitu SEL paling populer yang diadaptasi kurikulum nasional di banyak negara. Disebutkan bahwa 10 dari 14 negara bagian di USA memakai CASEL 5 ini sebagai bagian dari standar pendidikan nasional K-12 mereka (Eklund et al., 2018).



Gambar 1. Framework CASEL 5 (Eklund et al., 2018)

Ruang lingkup Integrasi SEL ke dalam PAI di SD Manaaratul Iman terbagi menjadi 4 domain meliputi: Muatan PAI berbasis SEL; Interaksi Kelas berbasis SEL; Setting Kelas berbasis SEL; dan Project PAI berbasis SEL. Keempatnya berjalan secara simultan dan saling menguatkan proses integrasi SEL ke dalam kegiatan belajar PAI.



Gambar 2. Ruang lingkup Integrasi SEL ke dalam Pelajaran PAI di SD Manaaratul Iman

Muatan PAI di SD Manaaratul Iman Bandung banyak memberikan penguatan karakter moral dan perilaku etis dalam interaksi yang mengoneksikan antara iman dengan tindakan sehari-hari. Guru sering menggunakan kisah kehidupan nyata Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip SEL dalam kehidupan. Studi kisah ini membantu peserta didik memahami bagaimana menerapkan Islam dalam kehidupan dan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan keterampilan interpersonal spiritual didasakan kepada keimanan berbasis syariat agama, yaitu guru memasukkan ajaran-ajaran dari Al-Quran dan Hadis ke dalam pelajaran mereka mengenai empati, kasih sayang, dan rasa hormat. Dengan menyoroti nilai-nilai Islami itu, terlihatlah hubungan antara iman dengan sosial dan emosional.

Anak belajar menyelesaikan konflik dengan damai dan menunjukkan kasih sayang kepada orang lain melalui kisah-kisah teladan dan sejarah Islam. *Asmaul husna*, sifat *ghofur*, *rahman*, *rahim*, dan lainnya digunakan pula untuk mengembangkan lingkungan pengasuhan yang mempromosikan

kebaikan dan kesetaraan, dimana setiap anak merasa dihargai dan dipahami.

Strategi-strategi di atas menjadi penegasan bahwa pendidikan agama Islam berbasis SEL tidak boleh terfokus kepada pengetahuan. Banyak peneliti terdahulu telah membahas bahwa PAI harus lebih kepada pribadi dan sikap positif, sehingga proses pembelajaran PAI sekarang perlu lebih berpusat kepada siswa, menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah lingkungan (Khaidir & Suud, 2020; Taufik, 2020).

Pola Interaksi Kelas di SD Manaaratul Iman dibentuk dimana peserta didik biasa membahas aspek moral dari ajaran Islam yang diarahkan untuk melatih empati, kemampuan mendengarkan aktif, dan keterampilan memecahkan masalah. Peserta didik bebas mengekspresikan pikiran dan perasaan. Strategi ini juga mendorong siswa untuk menginternalisasi prinsip-prinsip etika yang memandu perilaku dan proses pengambilan keputusan.

Setting Kelas turut disusun untuk penguatan Islamic SEL. Tersedia pojok membaca di setiap kelas yang didominasi buku-buku tentang agama, moral diri, dan sosial. Pada tembok

kelas terpasang papan reward bintang kebaikan untuk menuliskan refleksi, komitmen memaafkan, termasuk stiker apresiasi perilaku terpuji yang perlu diteladani. Papan display ini berfungsi sebagai pengingat konstan akan pentingnya kebersamaan mereka di kelas. Hal ini sebagaimana ajaran Islam memerintahkan orang tua untuk mendidik dengan cinta, dukungan, dan pendidikan untuk membangun kepercayaan diri dan otonomi anak dalam pengambilan keputusan (Karimullah, 2023). SEL hadir secara visual dan konsisten di penjuru kelas menguatkan PAI dalam memupuk tata nilai penting ini.

Sekolah memiliki program *reading time* (sesi baca) untuk menginternalisasi nilai-nilai dari buku-buku bacaan Islami. Mindset anak diarahkan kepada nyamannya suasana kelas yang harmonis dimana peserta didik saling mendukung satu sama dalam pelajaran-pelajaran yang dirasa sulit. Setiap kelas kemudian mendapatkan kesempatan membuat pertunjukan yang disaksikan oleh seluruh warga sekolah. Kisah-kisah yang diperankan diantaranya tentang keimanan Bilal bin Rabah dan peristiwa serbuan pasukan gajah ke Ka'bah. Acara itu sekaligus sebagai

assessment yang merefleksikan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai Islamic SEL, seperti nilai pengampunan dan kerukunan.

Tabel 1
Strategi Integrasi SEL dalam Muatan PAI
SD Manaaratul Iman Bandung

DOMAIN	STRATEGI INTEGRASI
Muatan PAI berbasis SEL	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoneksikan iman dengan perilaku sosial emosional sehari-hari. • Keimanan berbasis ajaran Al-Quran dan Hadis yang menekankan empati, pengendalian diri, dan komunikasi positif. • Membahas kisah-kisah Islam teladan tentang menyelesaikan konflik dengan damai dan kasih sayang kepada sesama. • Asmaul Husna untuk konsep kebaikan dan kesetaraan, dimana anak dihargai dan dipahami.
Interaksi Kelas berbasis SEL	<ul style="list-style-type: none"> • Membiasakan diskusi idividu dan berkelompok untuk melatih empati, kemampuan mendengar, dan keterampilan memecahkan masalah. • Iklim interaksi kelas yang membeaskan ekspresi pikiran dan perasaan.
Setting Kelas berbasis SEL	<ul style="list-style-type: none"> • Pojok membaca di setiap kelas yang didominasi buku-buku pengembangan diri dan sosial. • Papan 'bintang kebaikan' di tembok kelas untuk refleksi, komitmen, dan stiker apresiasi.
Project PAI berbasis SEL	<ul style="list-style-type: none"> • Pangung Islamic SEL yang merefleksikan pemahaman peserta didik tentang maaf dan kerukunan. • Reading Time (sesi baca) dan target buku bacaan untuk menginternalisasi tata nilai dari buku-buku secara terbimbing

Pelajaran PAI di SD Manaaratul Iman Bandung telah diintegrasikan dengan lima kompetensi SEL supaya anak terbiasa mengeksplorasi emosi diri dan menumbuhkan rasa empati yang lebih dalam. Pendekatan-pendekatan pembelajaran PAI seperti yang dilakukan SD Manaaratul Iman Bandung menjadi strategi memanfaatkan SEL untuk melatih peserta didik menerapkan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti lain bahwa pendidikan berbasis SEL menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa belajar dan mempraktikkan keterampilan yang sangat penting untuk bernavigasi dalam situasi kehidupan nyata (Durlak et al., 2022; Greenberg et al., 2017)

SEL Terintegrasi Budaya Sekolah Islam

SD Manaaratul Iman meyakini bahwa ajaran Islam tentang interaksi dan kehidupan manusia sangat sinkron dengan penelitian terkini tentang SEL. Alasannya yaitu ajaran Islam banyak menekankan pentingnya nilai kasih sayang, empati, dan pengendalian diri dalam hidup dengan sesama (Karimullah, 2023), dan semua nilai Islami itu ternyata disebutkan oleh SEL sebagai komponen kunci kecerdasan sosial

dan emosional (Eklund et al., 2018; Widiastuti, 2022). SD Manaaratul Iman kemudian memutuskan untuk mengambil pendekatan yang komprehensif dan personal dalam mendukung peserta didik, yaitu menciptakan iklim sekolah yang aman dan mengayomi, dimana setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang dan sukses.

SEL diimplementasikan ke dalam atmosfer SD Manaratul Iman dalam empat bidang pengembangan, meliputi: (1) Penguatan empati dan strategi resolusi konflik, (2) Uswatun Hasanah sebagai model sosial emosional ideal, (3) Melibatkan peserta didik dengan berbagai situasi sosial, (4) Penguatan Islamic SEL dengan kemitraan eksternal. Keempatnya berjalan simultan dan menguatkan integrasi SEL ke dalam kegiatan belajar PAI.



Gambar 2. Ruang lingkup Integrasi SEL ke dalam Iklim Sekolah Islami di SD Manaaratul Iman

Pendidikan resolusi konflik menjadi salah satu fokus integrasi SEL dengan iklim sekolah Islami. Ajaran Islam tentang kasih sayang dan empati telah diintegrasikan dengan SEL strategi resolusi konflik. Guru menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad (saw) menyelesaikan perselisihan secara damai dan penuh kasih sayang. Kasus pelanggaran direspon dengan ajakan merefleksikan tindakan, dikoneksikan dengan iman dan nilai-nilai Islami, sehingga anak lebih sadar akan dampak mereka terhadap orang lain dan lingkungan. Ini berarti sekolah sedang mengembangkan skill resolusi konflik dalam lingkungan Islami yang aman, sebagaimana banyak penelitian menjadikan SEL sebagai komponen penting dalam pendidikan keterampilan resolusi konflik (Billy & Garríguez, 2021; Greenberg et al., 2017; Schonert-Reichl, 2017).

Guru-guru di SD Manaratul Iman membimbing peserta didik supaya mengenali pemicu emosi dan mempelajari strategi untuk mengatasi stress dan meminimalisir perilaku yang mengganggu. Dengan memasukkan praktik-praktik SEL ke dalam prinsip-prinsip Islam, guru yakin akan membantu peserta didik tidak

hanya mengembangkan keterampilan penting untuk pertumbuhan pribadi, namun juga menguatkan iman dan relasi dengan sesama.

Praktik seperti di atas secara teori adalah bagian dari kerangka utama SEL, sebagaimana disebut penelitian lain bahwa melatih keterampilan sosial dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kerja sama siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dengan mendorong komunikasi yang efektif, pengaturan emosi, dan kesejahteraan diri (Vila et al., 2021). Ketika peserta didik berlatih untuk berempati, mereka akan menjadi lebih peka dalam mengenali perasaan orang lain dan menumbuhkan suasana inklusif dimana setiap peserta didik merasa dihargai dan dihormati (Silke et al., 2024).

Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan yang memberi pengalaman berkomunikasi secara efektif dan saling menghormati. Tujuannya untuk membantu anak menginternalisasi pentingnya dakwah dan komunikasi positif. Ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, mereka perlu saling mendengarkan, menghargai sudut pandang yang berbeda, dan menemukan titik temu.

Semua civitas sekolah termasuk TU dan penjaga sekolah turut mengawal SEL dalam iklim Islami ini. Sinergi dinilai vital untuk mendidik nilai-nilai keagamaan seperti rasa syukur dan istiqomah. Dengan Islamic SEL menjadi panduan interaksi sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan hidup yang berharga tetapi juga mengembangkan rasa empati dan pemahaman terhadap orang lain. Inilah yang diklaim sekolah bahwa SEL membantu peserta didik membangun ukhuwah dengan teman sebaya dan guru.

Sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan berdasarkan pengalaman belajar dari realita masyarakat. Sekolah membawa anak berkunjung ke panti asuhan dan institusi masyarakat lainnya. Peserta didik melakukan bakti sosial kebersihan secara rutin untuk mempraktikkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membantu orang lain dan melayani masyarakat. Kegiatan Ramadhan sekolah yang mengadakan pengumpulan beras juga dilakukan untuk menyantuni warga yang miskin.

Sekolah terus meluaskan jejaring dan membangun kemitraan.

Termasuk silaturahmi rutin dengan RT, RW, DKM, kantor Kelurahan, Puskesmas, hingga unit-unit kerja di lingkungan kota semisal kepolisian dan pemadam kebakaran. Hubungan ini memberikan akses kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek layanan masyarakat.

Jejaring dan kolaborasi lainnya yaitu dengan para pemimpin masyarakat, pesantren di sekitar sekolah, dan pakar pendidikan Islam, termasuk dengan menjadikan ketua MUI Kota Bandung, KH Miftah Farid, sebagai pembina sekolah tersebut. Hal ini membantu sekolah lebih percaya diri bahwa integrasi yang dijalankan sekolah telah mengikuti rambu nilai-nilai dan keyakinan Islam dalam menggunakan kerangka SEL ke dalam pendidikan agama Islam secara aman.

Kegiatan-kegiatan selalu ditutup dengan refleksi yang mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan yang dihadapi oleh orang lain dan belajar pentingnya mengulurkan tangan untuk membantu. Pengalaman pengalaman ini diklaim dapat membangun rasa persatuan dan kerjasama, menciptakan lingkungan sekolah

dimana kebaikan dan dukungan merupakan hal yang biasa.

Tabel 2
Strategi Integrasi SEL dalam Budaya SD Islam Manaaratul Iman Bandung

ASPEK	STRATEGI INTEGRASI
Penguatan empati dan strategi resolusi konflik.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik diajari mengenali pemicu emosi diri dan strategi meminimalisirnya • Dibiasakan menyelesaikan konflik secara damai dan penuh kasih sayang. • Pelanggaran direspon dengan ajakan merefleksi tindakan, dan dikoneksikan dengan iman
Uswatun Hasanah sebagai model sosial emosional ideal	<ul style="list-style-type: none"> • Dibiasakan berempati sehingga lebih peka mengenali perasaan orang lain • Dibiasakan menyampaikan empati kepada orang lain • Banyak membahas perilaku teladan Nabi dan para Sahabat
Melibatkan peserta didik dengan berbagai situasi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Semua civitas sekolah termasuk TU dan penjaga sekolah ikut menerapkannya • <i>Outing</i> sosial untuk membangun rasa kepedulian • Baksos Ramadhan, pengumpulan beras, dan infaq menyantuni warga miskin. • Peringatan hari besar keagamaan dan hari besar hasional
Penguatan PAI dan SEL dengan kemitraan eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan yang melibatkan keluarga • Pendidikan yang menghadirkan elemen masyarakat • Kerjasama dengan pesantren dan ulama • Kerjasama dengan akademisi & psikolog

Praktik-praktik melatih sosial spiritual sebagaimana dilakukan sekolah tersebut telah sejalan dengan teori bahwa ‘SEL mendorong pembelajaran yang secara langsung melibatkan masyarakat dengan membina kemitraan keluarga dan masyarakat serta mengintegrasikan SEL di setiap interaksi dan lingkungan’ (Durlak et al., 2022; Greenberg et al., 2017).

Sekolah tidak segan mengundang orangtua murid dan tokoh pembicara tamu dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalaman pribadi mereka kepada murid tentang pentingnya *Self Awareness, Self management, Social Awareness, Relationship Skills*, dan *Responsible Decision Making*. Peserta didik dibawa mendengar cerita langsung tentang bagaimana kehidupan sang bintang tamu mengatasi konflik kehidupan dan menemukan jalan menuju sukses. Pendidikan seperti ini diklaim pihak sekolah bahwa telah menginspirasi peserta didik untuk bersyukur dan tangguh belajar, sekaligus untuk menghargai perbedaan perspektif.

Sekolah mendesain proyek-proyek praktis di atas menjadi apersepsi pra-kegiatan dan

assessment refleksi pasca kegiatan. Assesmen berbasis produk menghasilkan luaran karya-karya mandiri maupun kolaboratif yang dipajang maupun dibawa pulang sehingga memberi pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman mereka. Hal tersebut sebagaimana kerangka kerja SEL menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik langsung dengan komunitas akan berdampak lebih besar perkembangan sosial-emosional peserta didik (Durlak et al., 2022; Greenberg et al., 2017).

Hambatan dan Solusi

Hambatan yang dianggap terbesar adalah belum seragamnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan SEL. Sekolah menyebutkan beratnya mendidik seluruh penghuni sekolah, adapun merekrut guru yang sejak awal telah pakar dalam SEL adalah hal yang nyaris mustahil, apalagi Indonesia belum memiliki regulasi tentang strategi integrasi Islamic SEL ini.

Sebagai solusinya yaitu sekolah secara mandiri mengumpulkan dukungan tanpa henti dari pakar. Para

ustadz dan psikolog dari luar sekolah didatangkan. Pokok pembinaan yang dibahas meliputi sumber-sumber ajaran Islam yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan keterampilan interpersonal, tentang pentingnya empati dan kasih sayang dalam Islam dan bagaimana nilai-nilai ini diintegrasikan.

Para pakar SEL menyebutkan bahwa guru dengan kompetensi sosial dan emosional yang tinggi akan dapat mengenali dan memahami emosi orang-orang, membangun hubungan yang kuat, dan menegosiasikan solusi positif terhadap konflik, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan kelas yang positif bagi siswa (Greenberg et al., 2017; Schonert-Reichl, 2017). Artinya, situasi ini dimana Guru berjabaku untuk terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan dan berkonsultasi dengan para ahli agama dan ahli kurikulum untuk mengatasi tantangan-tantangan ini secara efektif, adalah situasi yang lazim bagi sekolah yang sedang mengembangkan SEL.

Hambatan lainnya muncul dalam sekolah merespon perbedaan pola asuh dan tradisi keluarga peserta didik. Masih ada orangtua yang minim partisipasi, bahkan mempertanyakan

konsep-konsep pendidikan moderen yang diintegrasikan dengan pendidikan Islami. Sekolah terus menyesuaikan pendekatan dengan mindset orangtua yang beragam. Sejauh ini, kesulitan-kesulitan telah semakin berkurang seiring berjalannya langkah solusi berupa parenting berkala mendatangkan ahli dari luar.

Hasil Capaian

Peserta didik telah menunjukkan sikap kritis dalam menganalisis nilai moral dari keteladanan para sahabat Nabi dan telah memahami kompleksitas peristiwa sejarah. Dari contoh-contoh positif dan negatif, peserta didik telah mempelajari pentingnya menghargai keragaman dan mempraktikkan kasih sayang dalam kehidupan. Melalui dialog terbuka dan refleksi, peserta didik berusaha untuk meniru aspek-aspek positif dari interaksi para sahabat Nabi dengan budaya yang berbeda, sambil juga mengenali dan berupaya menghindari aspek-aspek negatif dari tindakan mereka.

Dampak SEL terhadap prestasi akademik dan perilaku peserta didik telah menunjukkan bahwa peserta didik yang dibekali kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial,

keterampilan menjalin hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mengarah kepada peningkatan hasil akademis, serta lingkungan sekolah yang lebih positif dan inklusif. Hasil temuan menguatkan laporan-laporan penelitian lain bahwa program SEL yang efektif tidak hanya meningkatkan kompetensi sosial-emosional siswa, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kinerja akademik dan hubungan interpersonal mereka (Durlak et al., 2011, 2022; Greenberg et al., 2017).

Kemampuan berkolaborasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara asertif di SD *Manaaratul Iman* telah terbukti menjadi keterampilan penting yang meningkatkan capaian akademis dan non akademis. SEL tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan individu, namun juga memberikan dampak transformatif kepada lingkungan sebagaimana banyak penelitian telah menguatkan bahwa SEL dapat digunakan di luar kelas dengan pendekatan CASEL 5 (Gultom et al., 2023; Sulistyowati et al., 2023).

E. Kesimpulan

Sekolah telah mengintegrasikan ajaran-ajaran dari Al-Quran dan Hadis yang menekankan empati, kesadaran diri, dan pengaturan diri, sehingga membantu peserta didik untuk membantu menumbuhkan empati, toleransi, dan pandangan yang lebih luas. Pengalaman-pengalaman belajar disiapkan tidak hanya meningkatkan empati dan kasih sayang tetapi juga memperkuat nilai-nilai amal dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam ajaran Islam, dan bagaimana integrasi ini memiliki potensi yang memungkinkan peserta didik untuk penghayatan yang lebih dalam terhadap iman.

Sekolah-sekolah Islam perlu melihat peluang mengintegrasikan SEL ini ke dalam kekhasan program keagamaannya. Mengintegrasikan praktik SEL dalam pendidikan Islam dapat membantu peserta didik membangun hubungan yang kuat dengan teman sebaya dan guru, menumbuhkan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di lingkungan sekolah Islam. Dengan menanamkan prinsip-prinsip SEL berdampingan dengan ajaran Islam, guru menciptakan pengalaman belajar yang unik dan meneguhkan peserta

didik. Karena profil lulusan sangat erat kaitannya dengan kompetensi spiritual dan sosial emosional, maka penggunaan SEL dalam pendidikan Islam berpotensi sangat berdampak terhadap hasil pendidikan sekolah Islam yang berujung kepada output parameter lulusan yang matang dalam keterampilan sosial dan emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituati, N. (2024). MERDEKA BELAJAR DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA DISRUPSI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7158–7175.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15021/6893>
- Billy, R. J. F., & Garríguez, C. M. (2021). *Why Not Social and Emotional Learning?: EBSCOhost*. 14(4), 9–15.
<https://doi.org/10.5539/elt.v14n4.p9>
- Bryan, A. (2024). From ‘the conscience of humanity’ to the conscious human brain: UNESCO’s embrace of social-emotional learning as a flag of convenience. *Compare*, 54(5), 770–784.
<https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2129956>
- Cefai, C., Bartolo, P. A., Cavioni, V., & Downes, P. (2018). Strengthening social and emotional education as a core curricular area across the EU: A review of the international evidence. In *NESET II report*

- (Issue February).
<https://doi.org/10.2766/664439>
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What We Know, and What We Need to Find Out About Universal, School-Based Social and Emotional Learning Programs for Children and Adolescents: A Review of Meta-Analyses and Directions for Future Research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782. <https://doi.org/10.1037/BUL0000383>
- Eklund, K., Kilpatrick, K. D., Kilgus, S. P., & Haider, A. (2018). A systematic review of state-level social–emotional learning standards: Implications for practice and research. *School Psychology Review*, 47(3), 316–326. <https://doi.org/10.17105/SPR-2017.0116.V47-3>
- Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Durlak, J. A. (2017). Social and emotional learning as a public health approach to education. *Future of Children*, 27(1), 13–32. <https://doi.org/10.1353/foc.2017.0001>
- Gultom, L. E., Berlianti, B., & Ritonga, fajar U. (2023). Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Sekolah Dasar. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v3i1.5022>
- Kankaraš, M., & Suarez-Alvarez, J. (2019). Assessment Framework of the OECD Study on Social and Emotional Skills. OECD Education Working Papers No. 207. *OECD Publishing*, 207, 1–109.
- Karimullah, S. S. (2023). Children's Rights in Islam: Towards Gender Equality and Youth Justice. *Muadalah*, 11(2), 87–98. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i2.11113>
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Forming Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau. *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1105>
- Megawati, F., Iswahyuni, & Mukminatien, N. (2022). Social and Emotional Learning (SEL): How Does it Develop and Contribute to Pre-service English Teachers' Identity? *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 13(1), 75–83. <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.01.09>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT remaja rosdakarya, 102-107
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers on JSTOR. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. <https://www.jstor.org/stable/44219025>
- Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, 100021. <https://doi.org/10.1016/J.SEL.2023.100021>
- Subasman, I., Widiyanti, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru. *Journal on*

- Empowerment*, 6(1), 9–15.
- Education*, 6(2), 14983–14993.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sulistiyowati, A., Hartinah, S., & Sudiby, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10275–10282.
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Vila, S., Gilar-Corbí, R., & Pozo-Rico, T. (2021). Effects of student training in social skills and emotional intelligence on the behaviour and coexistence of adolescents in the 21st century. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph18105498>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Widodo, J., Murniaty, I., Sehabuddin, A., Listiyani, A., & Rohmah, I. N. (2024). Optimization Of The Development Of Social Emotional Learning (SEL) Tools In Supporting Independent Learning For Teachers Of Central Java MGMP Economics. *Indonesian Journal of Devotion and*